

**BENTUK PENYAJIAN TOR-TOR DALAM UPACARA KEMATIAN
SAUR MATUA PADA MASYARAKAT BATAK TOBA
DI TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



Oleh:

**Mutiara Sigalingging
NIM. 94069**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING**SKRIPSI**

**Judul : Bentuk Penyajian Tortor Dalam Upacara Kematian *Saur Matua*
Pada Masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang**

Nama : Mutiara Sigalingging

NIM : 94069

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Januari

2011

Pembimbing 1

**Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum
Sn
NIP. 196302071986031005
19601203.199001.1.001**

Pembimbing II

**Drs. Esy Maestro, M.
NIP.**

Ketua Jurusan

**Dra. Fuji Astuti, M.Hum
NIP. 195806071986032001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

**Bentuk Penyajian Tortor Dalam Upacara Kematian *Saur Matua*
Pada Masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang**

Nama : Mutiara Sigalingging
NIM : 94069
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Februari 2011

Nama	Tanda tangan
1. Ketua : Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum	1.....
2. Sekretaris : Drs. Esy Maestro, M.Sn	2.....
3. Anggota : Dra. Fuji Astuti, M. Hum	3.....
4. Anggota : Drs. Ardipal, M. Pd	4.....
5. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M. Sn	5.....

ABSTRAK

Mutiara Sigalingging, 2011. Bentuk Penyajian Tortor Dalam Upacara Kematian *Saur Matua* Pada Masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang, Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tortor Pada Upacara Kematian *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba. Lokasi penelitian di Tanjungpinang Pulau Bintan Kepulauan Riau. Untuk melihat bagaimana bentuk penyajian tortor dengan kematian saur matua, maka dalam pemaparan akan diuraikan prosesi upacara saur matua dan tortor yang ditampilkan.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, perekaman langsung terhadap objek. Di samping itu data dikumpulkan melalui studi pustaka. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori bentuk dan penyajian.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa prosesi upacara kematian saur matua dilakukan dalam dua tahap, yakni prosesi secara adat tradisional Batak Toba. Dan dilanjutkan dengan acara agama Kristen yaitu pemberkatan jenazah sekaligus diantar ke pekuburan. Secara ketradisian adat Batak Toba bahwa setiap orang yang meninggal dalam usia lanjut, beranak cucu, serta seluruh keturunannya telah berumah tangga, sesaat dia meninggal maka upacara kematian dilangsungkan tiga hari. Upacara kematian saur matua dilaksanakan di dalam rumah duka dan di halaman. Hari terakhir sesaat jenazah akan dikebumikan di tempat yang ditentukan dilaksanakan acara besar-besaran, pada saat inilah seluruh tamu datang melayat sebagai tanda duka cita maupun suka cita. Suasana dukacita berbaur dengan suka cita keluarga menyambut kedatangan semua pihak yang diikat dengan kekerabatan dalam Dalihan Na Tolu. Semua kerabat disongsong dengan tortor dengan iringan musik. Gerakan tortor yang selalu tampak dalam upacara itu adalah *tortor somba-somba, tortor liat-liat, tortor pasu-pasu, dan tortor hasahatan sitio-tio*. Makna dari tortor somba adalah tanda hormat kepada Tuhan. Tortor liat-liat adalah agar menggeliat rezeki dan berkat. Makna tortor pasu-pasu adalah agar keluarga yang berduka mendapat berkat. Makna tortor hasahatan sitiotio adalah bahwa almarhum telah berhasil memperjuangkan keturunannya dan mudah-mudahan yang ditinggalkan sehat semua. Tempat pertunjukan di halaman rumah, berpakaian ulos sebagai simbol duka. Musik pengiring tortor adalah musik tradisional Batak Toba dan organ tunggal. Penonton adalah seluruh kerabat yang datang dalam upacara.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini berjudul **Bentuk Penyajian Tortor Dalam Upacara Kematian Saur Matua Pada Masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang.**

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan penulis. Untuk itu mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna lebih menyempurnakan isi skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Secara khusus terima kasih dan penghargaan tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni dan sekaligus Pembimbing I
2. Bapak Drs. Esy Maestro, M. Sn selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan kepada penulis.
3. Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
4. Bapak/ Ibu Dosen yang turut membantu memberi petunjuk dan saran dalam penulisan ini.

5. Suami , anak- anak dan keluarga yang tercinta yang telah mendukung saya dalam penulisan ini, dan rekan–rekan semua yang tidak mungkin disebutkan satu persatu juga saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis sampaikan kepada Dewan Penguji skripsi dengan harapan dapat diterima dengan baik dan mendapat tanggapan positif. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pihak pembaca, dan semoga Tuhan Maha Esa membalas jasa baik semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Tanjungpinang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian Relevan.....	6
B. Landasan Teori.....	7
C. Kerangka Konseptual.....	13
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Objek dan Lokasi Penelitian.....	16
C. Teknik Pengumpulan Data.....	16
D. Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	21
1. Letak Geografis.....	22
2. Keadaan Sosial dan Ekonomi	23
3. Adat Istiadat.....	25
B. Tortor dan Prosesi Upacara Saur Matua.....	26
1. Kegiatan Upacara Kematian Saur Matua.....	30
2. Prosesi dan Upacara Adat.....	35
C. Bentuk Penyajian Tortor.....	41
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran-saran.....	55
Daftar Pustaka.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk menurut golongan Usia dan Jenis Kelamin	23
Tabel 2. Penduduk Batak Toba menurut Bidang Pekerjaan	24
Tabel 3..Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	24
Tabel 4. Komposisi penduduk menurut penganut Agama	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jenazah Robinson Sitorus	32
Gambar 2. Sembelih Kerbau untuk Diberikan Kepada Tamu	34
Gambar 3. Hula-Hula Tambunan Memberikan Ulos Sampe Tua	37
Gambar 4. Tulang Takkas Borbor Memberikan Ulos Ragi Hidup Kepada Almarhum	38
Gambar 5. Pihak Tulang Mengantar Siluak	40
Gambar 6. Pihak Tulang Menerima Uang Dari Keluarga Berduka	41
Gambar 7. Pihak Tulang Memberikan Ulos Kepada Keluarga yang Berduka	41
Gambar 8. Tor-Tor Somba	43
Gambar 9. Tulang Memberkati Keluarga yang Berduka	44
Gambar 10. Arak-arakan Mengelilingi Jenazah setelah mendapat Ulos	44
Gambar 11. Gerak Tor-Tor Hasahatan	45
Gambar 12. Hula-Hula menyampaikan Sibarati kepada Cucu yang Meninggal	47
Gambar 13. Cucu dari yang meninggal menerima Sibarati dari Hula-Hula	47
Gambar 14. Ulos Pakaian Adat Batak	48
Gambar 15. Alat Musik dari Saur Matua	51
Gambar 16. Pendeta memberikan Khotbah Pemberkatan Jenazah	53
Gambar 17. Pendeta memimpin acara pemberangkatan jenazah	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam kehidupan masyarakat. Akar budaya yang melekat dalam setiap individu dan kelompok masyarakat menjadikan suatu sistem sosial yang secara alamiah terbentuk yang menjadi ciri khas suatu komunitas. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan spirit menggerakkan dinamika peradaban masyarakat yang mempunyai suatu pola sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan aturan yang secara mutlak dimiliki individu dalam komunitasnya.

Sejalan dengan uraian diatas, Forde dalam Minsarwati (2002:48) menegaskan, hubungan antara aktivitas manusia dengan alam dijumpai oleh pola – pola untuk perilaku dan berupa pola kompleks nilai yang bersumber dari etika dan pandangan.

Seni budaya dan kebudayaan merupakan konsekuensi logis dari multikulturalisme bangsa Indonesia, khususnya Sumatera Utara yang mempunyai ragam etnis yaitu Melayu, Batak, Karo, Mandailing, Pak-pak Dairi, Simalungun, Nias dan pesisir Sibolga. Karena sifat kehidupan sosial masyarakat adalah dinamis, maka seni budaya dan kebudayaan itu harus diberi jalan untuk menapaki dinamikanya.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan proses belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat, 1974 : 19). Pada hal yang sama Koentjaraningrat (1974 : 12) juga mengatakan bahwa "kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yakni : bahasa, sistem

pengetahuan , sistem religi dan upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan , kesenian, sistem mata pencarian hidup serta sistem teknologi dan peralatan”.

Begitu juga yang terdapat di Sumatera Utara yang mempunyai ragam etnis yaitu Melayu, Batak, Karo, Mandailing, Pak-pak Dairi , Simalungun, Nias dan pesisir Sibolga. Dari etnis daerah Sumatera Utara juga mempunyai ragam kesenian. Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan , menjadi hal yang penting dan utama dalam satu komunitas kelompok masyarakat. Mereka melakukannya di dalam setiap kesempatan dan menjadikannya di dalam rangkaian upacara keagamaan, maupun upacara adat, termasuk upacara Kematian Saur Matua pada masyarakat Batak Toba.

Kesenian dapat kita klasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu seni musik, seni rupa, seni tari, dan lain sebagainya. Sedangkan sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan juga dapat kita temukan pada setiap suku. Pada suku Batak Toba sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan seperti *dalihan natolu* yang mengandung arti “tungku yang tiga”. *Dalihan natolu* sangat unik dan spesifik untuk dibahas. Begitu juga dengan bentuk upacara religi maupun upacara adat yang selalu mewarnai bentuk kesenian atau sosial kemasyarakatan dari suku Batak Toba tersebut.

Bentuk upacara-upacara religi maupun adat yang sering dilakukan pada suku Batak Toba antara lain upacara menolak bala, upacara kelahiran, upacara pengobatan, upacara pernikahan, upacara saat seseorang meninggal. Dimana dalam masyarakat, kesenian merupakan salah satu wadah bagi masyarakat untuk menjalin

hubungan kebersamaan, kekeluargaan dan kesenian dianggap dapat menjadi media bagi tercapainya apa yang diinginkan.

Salah satu kegiatan dalam upacara adat untuk kematian adalah melakukan upacara *Saur Matua*. Upacara ini dilakukan apabila kematian yang terjadi pada orang tua yang sudah uzur usianya, dimana anak-anaknya seluruhnya sudah berumah tangga dan juga seluruhnya sudah mempunyai keturunan.

Berangkat dari kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah upacara adat saat seseorang meninggal dunia yaitu upacara *Saur Matua* sebagai bahan penelitian. Penulis menduga bahwa upacara *Saur Matua* sangat berpengaruh pada adat dan tradisi bagi masyarakat Batak Toba secara turun temurun yang telah diwarisi oleh generasi sebelumnya sekaligus juga melihat manfaat dan tujuan dari upacara ini. Oleh karena itu upacara *Saur Matua* di tempatkan sebagai salah satu kajian dalam penelitian ini dengan judul Tor-tor dalam upacara kematian *Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka penulis dapat menemukan identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah dari topik ini adalah sebagai berikut :

1. Upacara *Saur Matua* bagi masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang
2. Fungsi *Upacara Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang
3. Pelaksanaan upacara *Saur Matua* yang ada pada masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang

4. Bentuk penyajian tari Tor-tor pada upacara Saur Matua masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang
5. Makna dan Nilai Tari Tor-tor dalam upacara Saur Matua pada masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang
6. Perkembangan Tari Tor-tor dalam upacara Saur Matua pada masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus dan menjaga agar pembahasan tidak melebar, maka penulis menetapkan pembatasan masalahnya yaitu Bentuk penyajian tari tortor dalam Upacara *Saur Matua* yang ada pada masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang di kemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah bentuk penyajian tari tortor dalam Upacara *Saur Matua* bagi masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian tari tortor dalam pelaksanaan upacara kematian Saur Matua pada masyarakat Batak toba di Tanjungpinang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara akademik maupun non akademisi

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai media informasi tertulis mengenai upacara Saur Matua bagi masyarakat Batak Toba.
3. Membantu para seniman dan pengamat tari dalam mengembangkan budaya, khususnya budaya Batak Toba.
4. Untuk mengembangkan nilai budaya Batak Toba sehingga dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.
5. Dapat menimbulkan celah permasalahan baru dari penulis ini sehingga merangsang penelitian selanjutnya demi pengembangan budaya bangsa.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkandata dan informasi akurat yang berkaitan dengan penelitian ini, dilakukan upaya mencari berbagai permasalahan tentang bentuk penyajian music dalam kegiatan sosial masyarakat. Di samping bertujuan untuk hal itu, usaha ini adalah untuk mengantisipasi terjadinya penelitian yang sama terhadap objek yang sama ula. Berdasarkan itu, ditemukan beberapa karya tulis skripsi yang menulis tentang bentuk penyajian (seni) dalam upacara sosial masyarakat.

Astri Novrita menulis tentang Penyajian Lagu Pop Batak Toba: Studi Kasus di Lapo Tuak Kota Padang. Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa lagu-lagu yang disajikan di Lapo Tuak itu adalah lagu-lagu pop Batak Toba yang populer sejak era penjajahan sampai era tahun 2000-an. Sajian itu sebagai hiburan bagi para pengunjung, dan membawa dampak positif terhadap pemilik warung.

Nelfita, 2002 menulis tentang Bentuk Penyajian Sijobang Kecapi Lareh Sago Halaban, temuannya adalah tentang tempat dan waktu pertunjukan, kostum, musik atau lagu-lagu yang dipertunjukkan, alat music pengirik, kostum, dan makna.

Rismeyenti menulis tentang Bentuk Penyajian Musik Pancaragam di Padang. Masalah ang diangkat adalah tentang musik Pancaragam sebagai suatu seni pertunjukan. Temuan dalam skripsi tersebut adalah tempat penyajian, alat music

pengiring, lagu-lagu yang disajikan dan kostum. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, skripsi yang ditulis ini tidak memiliki kesamaan dengan skripsi sebelumnya.

B. Landasan Teori

Landasan teoritis yang dimaksud adalah sebagai pedoman berfikir dalam melaksanakan, atau sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian yang merupakan suatu uraian teori dalam suatu masalah yang akan di bahas. Maka jelaslah bahwa permasalahan di dalam penelitian ini sangat erat hubungannya dengan buku yang dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat dan berfikir tentang penyajian tari tor-tor dalam kemtuan Saur Matua pada masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang.

1. Pengertian Tor-tor

Masyarakat Batak Toba dalam menyebut seni tari dalam bahasa daerahnya biasa disebut *Tor-tor*. Menurut Tambunan (1977 : 170) secara leksikal kata, *Tor-tor* berarti gerakan tari. Pengertian ini diambil dari kata kerja *manortor* (menari). *Tor-tor* merupakan kebudayaan Batak Toba yang cukup lama tanpa diketahui siapa penggagasnya , namun *tor-tor* sudah menjadi milik masyarakat pendukungnya. *Tor-tor* banyak memiliki keunikan dan ciri khas yang dapat di lihat baik dari sisi tari secara utuh, maupun dari sosio budaya masyarakat nya yang menempatkan *tor-tor* sebagai bagian dalam acara-acara adatnya.

Dalam *manortor* (menari),ada ketentuan yang harus mereka ikuti dan taati, seperti tidak boleh *manortor* dengan sembarang orang, karena hal itu akan

melanggar adat, dan ini dilakukan dalam penyajian *tor-tor* yang berfungsi dalam upacara-upacara adat dalam masyarakat.

Bagi orang batak *tor-tor* bukan berarti hanya keindahan semata saja, tetapi harus berlandaskan falsafah kehidupan dan ritual serta merupakan bagian dari ritus adat yang digerakkan secara simbolis. Secara harfiah yang dikatakan oleh Marnala Siahaan (1995 : 3) "*tor-tor* berarti gerakan tubuh manusia yang teratur, terlatih dan menjadi yang diakui dan didukung, serta memiliki ciri-ciri khas tertentu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pelaku dan penontonnya". gerakan *tor-tor* terpola di dalam aturan-aturan adat dan nilai keindahan setempat yang dilakukan secara simbolis serta memiliki makna-makna religius.

Menurut Anya Peterson dalam Widaryanto (2007 : 87) "tari adalah salah satu dari wahana pelepasan jiwa yang paling efektif karena perkakas nya adalah tubuh orangnya sendiri ". Sedangkan Sumandiyo Hadi (2005 : 13) mengatakan bahwa "tari adalah bagian dari *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat "

Kehadiran tari sesungguhnya tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya, benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik. Demikian juga halnya dengan *tor-tor* yang dilakukan pada upacara kematian *Saur Matua*. *Tor-tor* yang dilaksanakan pada upacara ini bukan hanya gerak indah semata, namun ada maksud-maksud tertentu dan tujuan apa yang diinginkan.

2. Pengertian Upacara

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2001 : 1250), bahwa upacara mengandung pengertian peralatan menurut adat, rangkaian tindakan atau perbuatan

yang terikat kepada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama. Berbeda dengan yang dijelaskan Suyono dan Siregar dalam Rahayu (2005: 8) mengatakan bahwa :

Upacara adalah sistem keyakinan atau rangkaian yang di tata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan; suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum dimasyarakat dalam rangka memperingati atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.

Upacara merupakan rangkaian khusus yang mempunyai aturan serta sarana khusus pula dalam melaksanakannya. Menurut Lois Ellfedt dalam Tuti Rahayu (2005 : 9) mengatakan bahwa:

upacara terdiri atas tingkah laku yang terpilih dan terpola, pada umumnya mempunyai tujuan dan hampir selalu serius. Upacara ini terus tumbuh dan berkembang dengan aturan nya, dari simbol, taboo dan magis menjadi bentuk upacara yang semakin kompleks. Sebagai bagian dari struktur sosial yang membentuk dan meneruskan pola budayanya melalui tindakan yang di sertai perasaan tentang tindakan itu.

Upacara *Saur Matua* mempunyai pola aturan, dan mempunyai tujuan apa yang dikehendaki oleh anggota kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1991 :19) bahwa

Upacara merupakan bagian perilaku manusia yang hanya diadakan sehubungan dengan suatu peristiwa penting saja. Upacara sebagai rangkaian-rangkaian khusus dalam tindakan yang mempunyai aturan atau norma-norma serta sarana khusus dalam melaksanakannya. Tari mengambil bagian khusus diantara deretan aturan dan sarana yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa upacara adalah rangkaian tindakan yang terikat kepada aturan tertentu dan mempunyai kaitan dan peristiwa yang harus dijalankan oleh masyarakat yang

berkepentingan. Dalam hal ini adalah upacara kematian Saur Matua yang dilakukan masyarakat Batak kepada orang tuanya yang sudah tua. Untuk itu sebuah upacara layak dilakukan sebagai upaya dalam menghormati orang tuanya yang sudah uzur dan sudah selesai tugas duniawinya sebagai orang tua dan anak-anak nya sudah berumah tangga.

3. Upacara Adat Kematian

Kematian adalah gerbang menuju alam spiritual yang akan dilalui oleh manusia. Bagi etnis Batak Toba untuk menghormati leluhurnya mereka mengadakan upacara mulai dari prosesi kematian hingga pasca penguburan. Sebelum kedatangan agama , lepasnya roh dari badan tersebut , menurut keyakinan mereka disebabkan oleh dewa / *Mula Jadi Nabolon* yaitu sumber segala kekuatan dan kuasa pencipta langit dan bumi, atau karena kekuasaan *begu* atau hantu yang banyak mengitari manusia. Untuk menghindari atau meredamnya cara pengobatan penyakit atau prosesi kematian biasanya dilakukan dengan berbagai upacara sesuai klasifikasi orang yang meninggal.

Ada beberapa jenis kematian dalam masyarakat Batak Toba mulai dari yang terendah antara lain :

- a. *Mate Tarposo* yaitu mati dalam kandungan atau saat masih bayi.
- b. *Mate Poso* yaitu mati kanak-kanak dan sebelum kawin.
- c. *Mate Pupur* atau *Mate Punu* yaitu mati tua tanpa kawin.
- d. *Mate Matipul* yaitu kematian dari seorang bapak atau seorang ibu yang telah berumah tangga tetapi belum mempunyai keturunan.

- e. *Mate Sak-Sak Mardum* yaitu kematian seorang bapak atau ibu yang telah berumah tangga tetapi anaknya masih kecil-kecil belum ada yang dewasa
- f. *Mate Sari Matua* yaitu kematian yang terjadi pada orang tua yang anaknya sebagian sudah berumah tangga dan sebagian lagi belum berumah tangga. Dalam kematian ini sudah boleh memakai gondang atau musik.
- g. *Saur Matua* yaitu kematian yang terjadi pada orang tua yang sudah uzur usianya ,yang mana semua anaknya sudah berumah tangga dan semua sudah mempunyai keturunan. Dalam kematian ini adat yang dilaksanakan sudah penuh dan sudah memakai gondang atau musik.
- h. *Mate Mauli Bulung* yaitu kematian yang terjadi pada orang tua yang usianya sudah mencapai 100 tahun dan anak-anaknya sudah berumah tangga semua dan juga sudah mempunyai cucu dan cicit. Untuk kematian ini anak maupun keturunannya belum ada yang meninggal jadi tidak boleh didahului oleh keturunannya.

Kematian seperti pada poin “a” sampai dengan “e” tidak menampilkan musik dan atau tortor karena menurut pandangan masyarakat keadaan itu sangat menyedihkan bagi keluarga yang ditinggalkan. Tetapi acara adat ang berkaitan dengan peristiwa tersebut tetap dilaksanakan. Kematian saur matua samapai mauli bulung acara adat dilakukan dan akan menghadirkan banyak orang untuk acara pesta.

Mati *Saur Matua* dikatakan uzur dalam usia bukanlah karena banyaknya umur dan lamanya hidup. Walaupun sudah tua dan banyak umur dan lamanya hidup , tetapi belum selesai tugas duniawinya sebagai orang tua sebelum dikawinkannya

anaknya dan sudah mempunyai cucu laki-laki maupun perempuan. Jenis kematian inilah yang dapat memberi gambaran tentang bagaimana sebenarnya upacara adat *Saur Matua* bagi masyarakat Batak.

4. Fungsi Tari

Gertrude dalam Soedarsono (1999: 60) secara rinci mengatakan bahwa ada empat belas fungsi tari dalam kehidupan manusia yaitu : (1) untuk inisiasi kedewasaan; (2) percintaan; (3) persahabatan; (4) perkawinan; (5) pekerjaan; (6) pertanian; (7) perbintangan; (8) perburuan; (9) menirukan binatang; (10) menirukan perang; (11) penyembuhan; (12) kematian; (13) kerasukan; (14) lawakan. Pada definisi di atas ini bahwa *tor-tor* dapat dilakukan pada saat ada kematian.

Sedangkan Anthoni Shay dalam Widaryanto (2007 :84) membagi dalam enam kategori : (1) tari sebagai cerminan dalam legitimasi tatanan sosial , (2) tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius, (3) tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, (4) tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan , (5) tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, (6) tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi, sebagai topangan hidup, atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri.

Ditinjau dari sisi kepentingannya , tari mempunyai 3 fungsi (Yulianti,1975:15), yaitu:

1. Sosial , sebagai penunggang berbagai aspek di dalam kehidupan kemasyarakatan seperti dalam berbagai upacara kepercayaan, siklus dari pada kehidupan manusia, hubungan manusia dengan manusia atau masyarakat dengan masyarakat.

2. Stimulasi, dalam member dorongan berbagai emosi manusia secara individual maupun secara kelompok.
3. Komunikasi dalam hubungan manusia dengan lingkungan nya dengan masa lampau,dengan kekuatan yang dilaksanakan nya

Berdasarkan uraian di atas, penulis menjadikan pendapat ini sebagai acuan dalam membahas keberadaaSn *tor-tor* yang di kaji melalui fungsi *tor-tor* dalam upacara kematian *Saur Matua*.

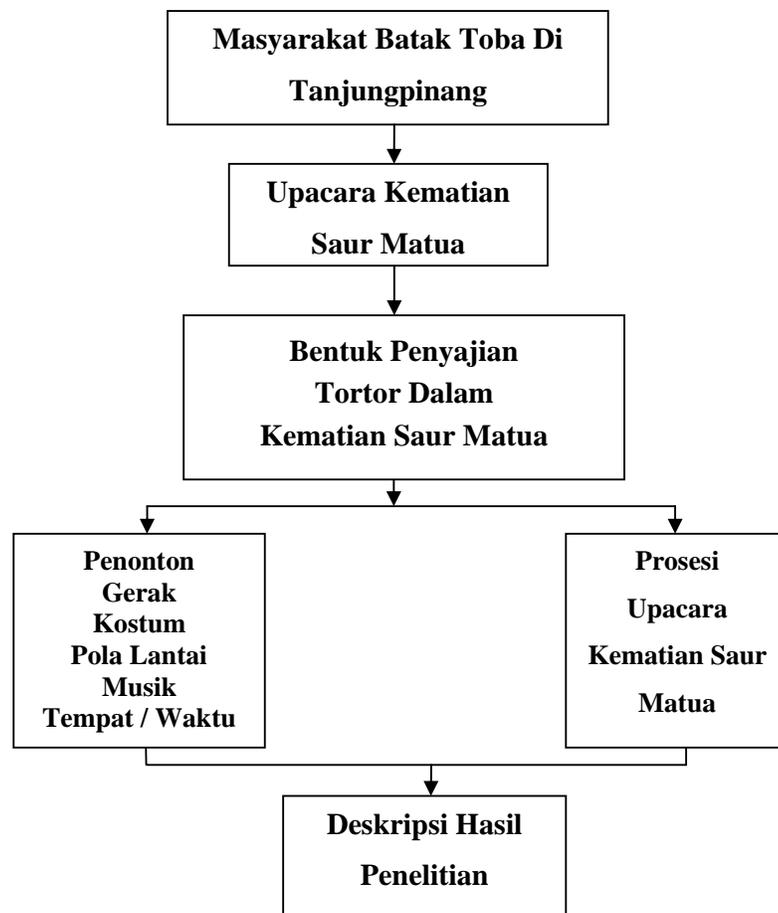
C.Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai kerangka yang memuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang mempunyai hubungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (1987: 37) mengatakan bahwa konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat di pakai untuk menggambarkan gejala yang ada”

Beberapa konsep dalam suatu penelitian sangat berpengaruh sebagaimana untuk membantu penulis dalam menimbulkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian , dan menjadi pegangan penulis. Kajian *tor-tor* pada upacara Saur Matua pada masyarakat Batak Toba adalah bentuk *tor-tor* yang di sampaikan pada saat upacara adat kematian Saur Matua. Untuk itu sebuah upacara layak dilakukan sebagai upaya dalam menghormati orang tuanya yang sudah uzur dan sudah selesai tugas duniawi nya sebagai orang tua dan anak-anaknya sudah berumah tangga. Status sosial seperti ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Batak Toba. Bahkan menjadi dambaan setiap keluarga suku Batak Toba.

Sesuai dengan landasan teori yang telah diuraikan seperti di atas, *tor-tor* pada upacara kematian *Saur Matua* ini merupakan ulasan yang menyeluruh dari berbagai aspek yang melingkupinya. *Tor-tor* adalah salah satu bentuk pola budaya dari masyarakat Batak Toba. Sebagai pola budaya yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat ,ia dapat dikaji

bentuk penyajian nya dan nilai estesisnya. Dalam hal ini yang berperan tentu nilai tari dan estetika. Dimana pada akhirnya dapat menjelaskan secara rinci bagaimana sebenarnya bentuk penyajian *tor-tor* pada upacara kematian *Saur Matua* di tengah masyarakat Batak Toba di Tanjungpinang. Berikut ini adalah kerangka konseptual dari penelitian ini.



Skema Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kematian Saur Matua adalah sebagai suatu kematian level tertinggi kedua setelah Mauli Bulung. Kematian demikian hanya dimateraikan kepada seseorang yang sudah berusia lanjut, berketurunan laki-laki dan perempuan, seluruh anaknya telah kawindan berketurunan (bercucu dan bercicit). Tingkat kematian demikian selalu diupacarai dengan kemeriahan. Berdasarkan kondisi itu, keluarga yang berkabung tidak lagi dalam duka yang dalam karena tanggung jawab dari orang tua yang meninggal telah selesai.

Dalam tradisi adat dan budaya Batak Toba, di daerah asal maupun di perantauan, upacara saur matua ini merupakan puncak dari akhir hidupnya sebagai bukti bahwa orang yang telah meninggal dengan usia lanjut pun tetap di hormati. Di samping itu, melalui upacara saur matua, keluarga dari pihak Tulang, Hula-Hula, dan keluarga dekat lainnya. Setiap orang Batak Toba mendambakan akhir hidupnya demikian, jika memungkinkan sampai Mauli Bulung, karena dengan upacara saur matua transformasi nilai-nilai dalam system Dalihan Na Tolu semakin bermanfaat dan terasa pada setiap orang.

Melalui upacara Saur Matua, dan diikat oleh nilai-nilai adat : duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Pada upacara itu tidak ada perbedaan si kaya dengan miskin. Perbedaan yang ada hanya pada status sosial berdasarkan adat Batak Toba, yakni : *Tulang, hula-Ula, Dongan Tubu*, dan para tamu undangan.

Penyajian Tortor dalam Upacara Saur Matua dilaksanakan sesuai dengan prosesi upacara. Tari Tortor disajikan di halaman rumah duka dan pada waktu peti

jenazah sudah dikeluarkan dari rumah untuk selanjutnya di antar ke pekuburan sehabis upacara adat.

Kelompok yang menari adalah kelompok Tulang, Hula-Hula, Boru, dan tamu undangan. Nama gerak yang disajikan untuk setiap kelompok adalah tortor somba-somba, pasu-pasu, hasahatan sitiotio. Setiap kelompok secara bergilir sesuai dengan urutannya menyajikan tortor di tempat yang sama, yakni di sekitar peti jenazah diletakkan.

Gerak tortor somba adalah somba (menyembah) yang berarti bahwa Tuhan sebagai pencipta setiap waktu dan peristiwa harus disembah; gerak liat-liat adalah menunjukkan bahwa keluarga lain merasa empati terhadap situasi keluarga yang berduka; gerak pasu-pasubermakna bahwa dari kelompok Tulang dan Hula-Hula akan selalu memberkati seluruh keluarga yang berduka; gerak hasahatan sitiotio adalah gerak yang mengungkapkan mudah-mudahan keluarga yang berduka di hari mendatang sehat dan tetap dalam perlindungan Tuhan.

Busana manortor dalam upacara saur matua terdiri dari ulos (hasil temuan tradisional) seperti, rasi hotang, sedum, rasi hidup dan mangiring. Musik pengiring tortor adalah musik tradisional Batak Toba, seperti sulim, hasapi dan keyboard dengan menyajikan lagu-lagu rohani dan lagu pop Batak Toba.

B. Saran

Sebagai bahan masukan dalam tulisan ini, dapat diambil beberapa hal yang menjadi satu pertimbangan kepada penulis, maupun para pembaca, agar dapat diketahui secara bersama. Adapun yang menjadi bahan pertimbangan adalah :

1. Sebagai masyarakat batak Toba yang menjadi pemilik dari kebudayaan ini, agar dapat lebih memperhatikan dan menjaga keragaman dari adat

budaya yang ada di masyarakat nya. Hal ini dikarenakan banyak gerak dari tor-tor ini didalamnya mempunyai tujuan dan juga terdapat symbol-simbol dari segala aktifitas yang mereka kerjakan.

2. Diminta kepada semua pihak untuk sama-sama bertanggung jawab dari kelangsungan sebuah kebudayaan, dalam hal ini kesenian, terutama seni budaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Marlina, Gusni. 2001. *Bentuk Pertunjukan Luambek Pada Masyarakat Mengkudu*. Padang: Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1981. *Metode –Metode Penelitian Masyarakat*.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tambunan, Marnah. 1972. *Kamus Bahasa Batak Toba – Indonesia*.
- Siahaan, Marnala. 1995. *Analisa Hubungan Gondang Saohan (Komposisi Musik) dan Tor-tor Saoan (Koreografi Gerak Tari) di Dalam Pertunjukan Opera Batak”*.
- Wahid, Abdul Kadir. 1984. *Apresiasi Seni :Suatu Pengantar*. Ujung Pandang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Makasar.
- Peterson Royce, Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan FX. Widiyanto. Bandung :Sunan Ambu Press.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Suryabrata. 1983. *Pendekatan-pendekatan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia.